



Tersedia online di jurnalsora.stba.ac.id - DOI :

**PANGGILAN SAYANG (*HYPOKORISTIKUM*) DALAM TRILOGI SILBER
KARYA GIER: ANALISIS MORFOLOGIS DAN SOSIOLINGUISTIK**

Mutiara Syafirah, Dasim Karsam

mutiarasyafirah36@gmail.com, Prodi Sastra Jerman, Sekolah Tinggi Bahasa Asing Yapari

Abstract

This study analyzes terms of endearment or in linguistics: “words or expressions with a soft meaning component” (Hypokoristikum) which are identified in Gier's Silber trilogy (2013, 2014, 2015). It uses a descriptive qualitative approach with data from dialogues and narratives. This research discusses how language in popular literary works reflects and shapes social interactions and character identities. The aim of this research is to identify hypocoristics by analyzing the morphological word formation and sociolinguistic context. This research is applying theoretical approaches from Schulz & Giesbach (1980), Kridalaksana (1985) and Seda; Wawan & Muniroh (2023) which are used to analyze the data obtained. The findings show that hypocoristic word formation in the Silver trilogy is dominated by the addition of diminutive suffixes such as “-chen” (e.g., “Mäuschen,” “Herzchen,” and “Schätzchen”), which express closeness and affection. In addition, substantivized adjectives with the addition of genus endings (-er, -e) such as “Kleiner,” “Lieber,” and “Süße” could also be found. Furthermore, the results of this study indicate that hypocoristics are not only merely morphological lexical variations but also have a social function to express affective aspects within the family environment as the smallest social unit, instead of just saying “I love you”. Furthermore, research can be directed at the forms and functions of terms of endearment in multicultural society in mixed German Indonesian families to create warmer, more harmonious, and more lasting relationships.

Keywords: *hypocoristics, morphological analysis, sociolinguistical analysis, Silber trilogy.*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis istilah panggilan sayang atau dalam linguistik disebut "kata atau ekspresi dengan komponen makna lembut" (*Hipokoristikum*) yang diidentifikasi dalam trilogi *Silber* karya Gier (2013, 2014, 2015). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data yang diambil dari dialog dan narasi. Fokus penelitian adalah memahami bagaimana bahasa dalam karya sastra populer merefleksikan dan membentuk interaksi sosial serta identitas karakter. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi *Hipokoristikum* berdasarkan

pembentukan kata dan konteks sociolinguistik yang melingkupinya. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan pendekatan teoretis dari Schulz & Giesbach (1980), Kridalaksana (1985) serta Seda; Wawan & Muniroh (2023). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan hipokoristikum dalam trilogi *Silber* didominasi oleh penambahan sufiks diminutif *-chen* (contoh: *Mäuschen, Herzchen, Schätzchen*) yang mengekspresikan kedekatan dan kasih sayang. Selain itu, ditemukan pula adjektiva yang disubstantivikasi dengan penambahan penanda genus (*grammatisches Geschlecht*) (*-er, -e*) seperti *Kleiner, Lieber, Süße*. Dapat diidentifikasi lebih jauh bahwa *Hypokoristikum* tidak hanya merupakan variasi leksikal morfologis, tapi juga berfungsi sosial mengekspresikan aspek afektif dalam lingkungan keluarga sebagai unit sosial terkecil, bukan sekadar mengatakan "Aku cinta kamu". Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi bentuk dan fungsi istilah kasih sayang di masyarakat multikultural, terutama pada keluarga campuran Jerman-Indonesia, untuk membangun relasi yang lebih hangat, harmonis dan langgeng.

Kata kunci: hipokoristikum, analisis morfologi, analisis sociolinguistik, trilogi *Silber*.

1. Pendahuluan

Dalam kehidupan, cinta itu sangat penting. Kata para arif bijaksana, cinta-lah yang menggerakkan seluruh kehidupan manusia sehingga, betapa pun berat dan menderitanya, kehidupan masih terus berlangsung hingga sekarang, bahkan cinta jua-lah yang mula-mula menciptakan kehidupan! Namun, bagaimana cara kita mengungkapkan cinta yang berperan sangat penting itu? Sebab, kata para arif bijaksana pula, cinta itu tidak cukup bila hanya “dikatakan” dengan bunga, tetapi harus dikatakan dengan bahasa agar sampai kepada orang yang dicintai dan harus dibuktikan dengan tindakan yang menyertai bahasa. Keluarga sebagai bentuk masyarakat terkecil, sejak dulu sudah mencari cara agar cinta dan kasih sayang antaranggotanya tidak selalu “dikatakan” dengan kalimat biasa, seperti “Aku cinta kamu” atau “Aku cinta padamu”. Itu sebabnya, masyarakat “menciptakan” kata baru dalam bentuk berbagai panggilan sayang. Dalam berbagai masyarakat dan budaya, panggilan sayang atau *Hypokoristikum* menjadi salah satu fenomena linguistik yang menarik, namun sejauh ini tampaknya belum banyak diteliti di tanah air kita.

Soulmate (2023), mengidentifikasi sebanyak 239 panggilan sayang (dan 19 variasinya) yang paling umum digunakan dalam budaya dan bahasa Jerman dewasa ini. Sementara itu, Bußmann (2008: 272) mendefinisikan *Hypokoristikum* sebagai sebuah istilah linguistik yang merujuk pada kata atau ungkapan yang digunakan untuk mengekspresikan kasih sayang, kelembutan, atau keintiman, yang sering kali muncul dalam bentuk diminutif atau modifikasi fonologis lainnya. Dalam bahasa Jerman, contoh *Hypokoristikum* termasuk penggunaan sufiks diminutif seperti *-chen* atau *-lein*, misalnya *Hündchen* (anjing kecil, sayang), *Schätzchen* (harta

kecil, sayang), atau modifikasi nama seperti *Hans* menjadi *Hansi*. Definisi ini menekankan fungsi ekspresif dan afektif dari *Hypokoristikum* dalam komunikasi sehari-hari. Pendekatan teori Schulz & Griesbach (1980) tentang pembentukan diminutif dan maknanya digunakan dalam penelitian ini.

Dalam bahasa Jerman, menurut Kridalaksana (1985), dalam beberapa proses pembentukan kata, pembentukan kata-baru disertai perubahan vokal atau *Ablaut* untuk menandai berbagai fungsi gramatikal. Masih menurut Kridalaksana (1985), *Ablaut* kualitatif, menyangkut perubahan artikulasi vokal, dalam bentuk perubahan vokal [au] menjadi [oy] berfungsi untuk menandai perubahan gramatikal bentuk singularis menjadi pluralis. Dalam data lain, ditemukan kata dengan perubahan vokal, sekaligus *ablaut* kualitatif [oy] atau [ε], dan *Ablaut* kuantitatif (panjang-pendek). Dari beberapa penelitian terdahulu, di antaranya Seda, Gunawan & Muniroh (2023), dan Kusumawardani, Karsam & Agustina (2024), dapat diketahui bahwa panggilan sayang dalam tuturan, dialog dan narasi karya fiksi sejauh ini belum banyak diteliti. Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang diteliti adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana secara morfologis pembentukan kata dan makna baru dalam bentuk panggilan sayang dalam trilogi *Silber* karya Gier? (2) Bagaimana konteks sosial penggunaan panggilan sayang dalam trilogi tersebut? Oleh sebab itu, mengacu pada rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Mendeskripsikan proses pembentukan kata dan makna baru dalam bentuk panggilan sayang dalam trilogi *Silber*; (2) Menganalisis konteks sosial tentang fungsi penggunaan panggilan sayang dalam trilogi tersebut.

2. Metodologi

Metode Penelitian

Metode dan teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan Kridalaksana (1985) tentang pembentukan kata dan maknanya. Schulz & Giesbach (1980: 113-117) mendeskripsikan pembentukan kata diminutif dalam bahasa Jerman melalui imbuhan atau sufiks *-chen* dan *-lein* yang membentuk nomina menjadi nomina baru diminutif ber-genus netral dengan *Umlaut* untuk morfem dasar yang bersufiks *-chen* dan pembentukan kata ‘pengecil’ atau diminutif menghilangkan akhiran *-e* dan *-en* pada morfem dasar misalnya *das Kindchen*, *das Fläschen*, *das Städtchen*, *das Zwerglein*, *das Häschen*, dan *das Gärtchen*. Bußmann (2008: 795-797) mendefinisikan pembentukan kata (*Wortbildung*) sebagai penelitian dan deskripsi dari proses dan

keteraturan kata baru yang lebih kompleks berdasarkan sarana bahasa yang sudah tersedia, seperti morfem dasar (*Grundmorpheme*) dan unsur imbuhan atau afiks (*Ableitungselemente*), yaitu *Affix*, *Präfix*, *Suffix*, *Infix*, *Zirkumfix*, dan *Transfix*). Sementara itu, pendekatan Seda, Gunawan & Muniroh (2023), digunakan untuk menjelaskan fungsi sosial dan afektif kata dalam percakapan, termasuk panggilan sayang, untuk menjaga keharmonisan hubungan dan menghindari konflik dalam komunikasi antara penutur dan mitra tutur dalam konteks sosial, dalam hal ini keluarga sebagai unit masyarakat terkecil.

Sumber Data

Sebagai sumber data, penelitian ini menggunakan trilogi *Silber* karya Gier, yang terdiri dari *Silber: Das erste Buch der Träume* (2013), *Silber: Das zweite Buch der Träume* (2014); dan *Silber: Das dritte Buch der Träume* (2015). Pemilihan trilogi ini didasari oleh asumsi bahwa karya fiksi, khususnya bergenre remaja dan fantasi, seringkali menggunakan bahasa yang informal dan ekspresif dalam interaksi antarkarakter, termasuk variasi-variasi panggilan sayang yang menarik untuk dianalisis dari perspektif morfologis dan sosiolinguistik. Interaksi yang terjadi antarkarakter dalam berbagai latar dan situasi diharapkan dapat memberikan data yang beragam.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara sinkronis melalui metode simak dan catat. Mengikuti pendapat Mahsun (2011) tersebut serta mengingat bahwa penelitian ini bertujuan untuk memberikan deskripsi data primer yang akan dianalisis adalah panggilan sayang *hypokoristikum* yang diidentifikasi dari trilogi sebagai karya fiksi, maka langkah-langkah berikut diterapkan dalam pengumpulan data: (1) Mengidentifikasi dan menyusun daftar panggilan sayang yang umum digunakan dalam budaya dan bahasa Jerman saat ini; (2) mengumpulkan data dari trilogi *Silber* karya Gier dengan navigasi MS Word; (3) Menyaring data pada tuturan dalam dialog dan mencatat serta menandai atau mengutip konteks dalam bentuk cerita yang melatarbelakanginya sebelum dan sesudah dialog tersebut; (4) Melakukan analisis data dan variasi-variasi panggilan sayang dalam trilogi tersebut;

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dari trilogi *Silber* karya Gier (2013, 2014, 2015) meliputi tahap-tahap sebagai berikut: (1) Membaca novel trilogi *Silber* karya Gier; (2) mengidentifikasi data berdasarkan daftar hipokoristik dan kategorinya pada dialog melalui teknik simak dan catat; (3)

Melakukan verifikasi data yang berfokus pada pertanyaan penelitian dengan menggunakan teori Schulz & Griesbach (1980) dan Kridalaksana (1985) tentang pembentukan diminutif dan kata hipokoristik; (4) Memberikan kode-kode pada setiap data untuk jenis morfologis, dan fungsi sociolinguistik; (5) Mengelompokkan data berdasarkan kode-kode yang sudah dibuat tersebut dan menentukan frekuensi kemunculannya; (6) Melakukan reduksi data; (7) Melakukan analisis morfologis dan sociolinguistik pada data; (8) Menarik simpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam bahasa dan budaya Jerman, nama-nama hewan atau binatang (anjing, beruang, tikus, ...) termasuk ke dalam panggilan sayang kepada orang yang kita cintai! Dalam data penelitian ditemukan kata “tikus” sebagai panggilan kesayangan. Penelitian ini menganalisis pembentukan kata dan penggunaan panggilan sayang dalam trilogi *Silber* karya Gier, untuk memperoleh pengetahuan lebih jauh tentang fungsinya. Dalam trilogi tersebut, sufiks dan bentuk pengecil (*diminutive*) membentuk *Hypokoristikum* secara morfologis melalui proses pembentukan kata untuk menciptakan makna baru yang digunakan dalam konteks sosial untuk mengungkapkan cinta atau kasih sayang dengan lebih bertenaga tanpa harus mengungkapkan perasaan tersebut dengan kalimat klise seperti “Aku sayang padamu”.

Analisis Morfologis Pembentukan *Hypokoristikum*

Berdasarkan Kridalaksana (1985), kita akan menganalisis *Hypokoristikum* panggilan-panggilan sayang tersebut, secara morfologis, berdasarkan proses pembentukan kata atas morfem-morfem yang membentuknya; dan secara sociolinguistik, berdasarkan penggunaan dalam konteks dan fungsi sosial panggilan sayang tersebut untuk merepresentasikan strategi komunikasi yang dilakukan antara penutur dan mitra tutur (Seda; Gunawan & Muniroh, 2023); Sementara itu, Schulz & Griesbach (1980: 114) menjelaskan dan memberi contoh bentuk diminutif dalam bahasa Jerman. Panggilan sayang dalam trilogi *Silber* karya Gier berikut ini diidentifikasi melalui proses morfologis, sebagai berikut:

Pembentukan Kata dengan Penambahan Sufiks

Berikut adalah analisis data panggilan sayang pada trilogi *Silber* yang dibentuk dengan penggunaan berbagai sufiks dan dalam beberapa data yang ditemukan disertai *internal inflexion* atau *Ablaut* [oy] atau [ε]:

Tabel 3.1 Pembentukan *Hypokoristikum* dengan Sufiks

No.	Panggilan Sayang (<i>Hypokoristikum</i>)	Morfem Bebas	Makna Morfem Bebas	<i>Ablaut</i>	Morfem Terikat / Sufiks	Makna <i>Hypokoristikum</i>	Frekuensi Kemunculan (f)
1.	Mäuschen	<i>Maus</i>	‘tikus’	[oy]	<i>-chen</i>	‘tikus kecil’	9 (31,03%)
2.	<i>Kleiner</i>	<i>klein</i>	‘kecil’	-	<i>-er</i>	‘si kecil’	3 (10,34%)
3.	<i>Lieber</i>	<i>lieb</i>	‘baik’	-	<i>-er</i>	‘sayang’	4 (13,79%)
4.	<i>Herzchen</i>	<i>Herz</i>	‘hati’	-	<i>-chen</i>	‘hati kecil’	3 (10,34%)
5.	<i>Süße</i>	<i>süß</i>	‘manis’	-	<i>-e</i>	‘manis’	1 (3,45%)
6.	<i>Schätzchen</i>	<i>Schatz</i>	‘harta’	[ε]	<i>-chen</i>	harta kecil’	9 (31.03%)
JUMLAH TOTAL							29 (100,00%)

Berdasarkan analisis morfologis, pembentukan kata panggilan sayang atau *Hypokoristikum* dalam trilogi *Silber* menunjukkan keberagaman proses morfologis, di antaranya melalui penambahan sufiks pada morfem dalam bahasa Jerman.

- (1) “Geht es dir nicht gut, **Mäuschen**? Ausgerechnet heute, wo du auf diese Party willst?”
 TERJEMAHAN: “Kamu merasa tidak enak badan, **sayang**? Dari semua hari, kenapa harus hari ini, saat kamu seharusnya pergi ke pesta ini?”

Panggilan sayang (*Hypokoristikum*) "*Mäuschen*" berasal dari kata atau morfem dasar Jerman "*Maus*", yang berarti ‘tikus’, dan diberi sufiks pengecil "*-chen*" dan penambahan “ä” atau *Ablaut* [oy], yang berarti ‘tikus kecil’, namun sering diartikan juga sebagai ‘sayang’ atau panggilan sayang.

- (2) “Nicht aufgeben, **Kleiner**. Du musst ein bisschen robuster denken, oder besser noch, volkstümlicher”, sagte Lottie aufmunternd.
 TERJEMAHAN: “Jangan menyerah, **sayang**. Kamu perlu berpikir lebih tangguh, atau lebih baik lagi, lebih realistis,” kata Lottie memberi semangat.

Dalam kutipan di atas, *Hypokoristikum* "*Kleiner*" berasal dari kata dasar Jerman "*klein*" yang berarti ‘kecil’. Sufiks "*-er*" di sini mengubahnya menjadi bentuk yang sering digunakan untuk panggilan akrab atau sayang, merujuk pada ‘Henry yang kecil’ secara fisik, atau secara

metaforis, ‘seseorang anak yang disayangi’. Menurut Heuken (2000: 267), kata *Kleine* atau variasinya *Kleiner* bermakna ‘Nak’, ‘anak kecil’ atau ‘si kecil’, namun sebagai hipokoristik bermakna ‘sayang’.

- (3) “*Unsinn, von Frühstück habe ich nichts gesagt. Ich habe natürlich schon zu Hause gegessen. Danke, mein **Lieber**.*”
TERJEMAHAN: “Omong kosong, aku tidak mengatakan apa pun tentang sarapan. Tentu saja aku sudah makan di rumah. Terima kasih, **sayangku**.”

Selanjutnya, *Hypokoristikum* "*Lieber*" berasal dari kata adjektiva bahasa Jerman "*lieb*" yang berarti ‘manis’, sayang, ‘baik’, ‘lembut’, ‘ramah’, ‘tidak nakal’ . Penambahan sufiks "-er" pada kata ini mengubahnya menjadi bentuk nomina maskulin atau bentuk yang sering digunakan untuk panggilan akrab atau sayang, yang secara harfiah melalui pembentukan kata dengan nominalisasi dan penambahan sufiks *-ling* menjadi *Liebling* dapat diartikan ‘sayangku’, ‘yang tercinta’, ‘kekasih’, ‘sayang’, ‘biji mata’, ‘pujaan’ dan ‘sayang’ (bandingkan: Heuken, 2000: 301-302).

- (4) “*Halt still, **Herzchen!***”
TERJEMAHAN: “Diamlah, **sayang!**”

Kemudian, *Hypokoristikum* "*Herzchen*" berasal dari kata dasar Jerman "*Herz*" yang berarti ‘jantung hati’. Penambahan sufiks "-chen" pada kata ini mengubahnya menjadi ‘hati kecil’, namun sering diartikan juga sebagai ‘sayang’ untuk panggilan akrab.

- (5) “*Ich hab dich so vermisst, meine **Süße**.*”
TERJEMAHAN : “Aku sangat merindukanmu, **sayangku**.”

Selanjutnya, *Hypokoristikum* "*Süße*" berasal dari kata dasar Jerman "*süß*" kata adjektiva yang berarti ‘manis’. Penambahan sufiks "-e" di sini berfungsi untuk membentuk adjektiva yang digunakan sebagai kata benda, seringkali merujuk pada feminin singular ‘manisku’ atau bisa juga untuk panggilan akrab secara umum, menunjukkan seseorang yang disayangi atau dianggap manis.

- (6) “*Flo, **Schätzchen**, jetzt hör doch mal zu ...*”
TERJEMAHAN: “Flo, **sayang**, dengarkan baik-baik...”

Dalam kutipan di atas, *Hypokoristikum* "*Schätzchen*" berasal dari kata dasar atau morfem Jerman "*Schatz*" yang berarti ‘harta’. Penambahan sufiks "-chen" yang berarti ‘harta kecil’, namun sering juga diartikan sebagai ‘sayang’ atau panggilan akrab.

Pembentukan Kata melalui Bentuk Pengecil (*Diminutive*)

Berikut ini adalah analisis data trilogi *Silber* berdasarkan teori Schulz & Griesbach (1980) yang menjelaskan penggunaan fungsi dan bentuk pengecil (*diminutive*) yang ditampilkan dalam bentuk tabel:

Tabel 3.2 Penggunaan Bentuk Pengecil (*Diminutive*)

No.	<i>Hypokoristikum</i>	Bentuk Dasar (Nama Depan)	Bentuk Pengecil (<i>Diminutive</i>)	Makna Turunan	Frekuensi Kemunculan (f)
(1)	<i>Livvy</i>	<i>Olivia</i>	-vy	Olivia kecil	6 (85.71%)
(2)	<i>Lizzy</i>	<i>Olivia</i>	-zzy	Olivia kecil	1 (14,29)
JUMLAH TOTAL:					7 (100,00%)

Berdasarkan analisis morfologis, pembentukan kata panggilan sayang atau *hypokoristikum* dalam trilogi *Silber* karya Gier menunjukkan keberagaman proses morfologis, salah satunya melalui bentuk pengecil (*diminutive*) dalam bahasa Jerman.

- (1) “*Doof. Doof. Doof. Stimmt’s, Livvy? Wir hatten uns so auf das Cottage in Oxford gefreut. Stattdessen sind wir hier gelandet ...*”
TERJEMAHAN: “Bodoh. Bodoh. Bodoh. Benar kan, **Livvy**? Kita sangat menantikan liburan di pondok di Oxford. Malah, kita berakhir di sini...”

Selanjutnya, *Hypokoristikum* " *Livvy* " berasal dari nama asli " *Olivia* " awalan “O” dan akiran “*via*” dihilangkan, lalu ditambahkan diminutif “*vy*” sehingga menjadi panggilan yang akrab.

- (2) “*Madison kann einem wirklich leidtun. Stimmt’s, kleine Lizzy?*”
TERJEMAHAN: “Aku benar-benar merasa kasihan pada Madison. Kamu juga kan, **Lizzy** kecil?”

Panggilan sayang *Lizzy* " berasal dari nama asli " *Olivia* " bagian awal kata “O-” dan bagian akhir kata “-*via*” dihilangkan melalui proses eliminasi, lalu ditambahkan pembentuk diminutive “*zzy*” sehingga menjadi panggilan yang akrab.

Berdasarkan hasil analisis morfologis, panggilan sayang dalam bahasa Jerman sering dibentuk dengan penambahan sufiks. Kata dasar, seperti nomina dan adjektiva diubah menjadi panggilan akrab atau sayang melalui proses ini. Dalam hubungan ini, terdapat dua pola utama

penambahan sufiks:

- 1) Sufiks pengecil "-chen", yang secara harfiah berarti "kecil", yang paling sering digunakan untuk membentuk *hypokoristikum*. Dalam panggilan akrab, sering diartikan sebagai "sayang".
- 2) Sufiks pembentuk panggilan akrab dengan sufiks ("-er", "-e") yang mengubah kata dasar, baik benda maupun sifat, menjadi panggilan akrab atau sayang, dengan penyesuaian genus.

Ditemukan juga bentuk panggilan sayang dengan bentuk pengecil (*diminutive*) yang merupakan salah satu metode pembentukan kata yang paling populer. Dalam trilogi *Silber* nama panggilan seperti "Livvy" dan "Lizzy" berasal dari nama depan *Olivia*.

Hubungan dengan Karakteristik

Hubungan Romantis

Panggilan sayang atau *Hypokoristikum* biasanya digunakan secara eksklusif dan bersifat pribadi, serta hanya digunakan oleh pasangan, seperti dalam kutipan ini:

- (1) [...] *fiel Mum ihr hastig ins Wort und drückte energisch den Klingelknopf. "Es gibt schließlich eine Menge Möbel zu rücken ... Oh, hallo, Ernest, **Liebling!** Entschuldige die Verspätung. Aber an mir lag es nicht."* "Wir sind in den balschen Fus gestiegen" sagte Lottie mit einem verklärten Lächeln.
TERJEMAHAN: [...] ibu dengan tergesa-gesa memotong perkataannya dan menekan bel pintu dengan semangat. 'Lagipula, ada banyak perabotan yang harus dipindahkan ... Oh, halo, Ernest, **sayang!** Maaf terlambat. Tapi bukan salahku.' 'Kami naik ke bus yang salah,' kata Lottie dengan senyum.

Dari kutipan di atas, terlihat dengan jelas bahwa Mum dan Ernest memiliki hubungan romantis, seperti yang ditunjukkan oleh kata "*Liebling*", yang berarti panggilan kesayangan, seperti 'kekasih', 'sayang', 'biji mata', 'pujaan' (Heuken, 2000: 302) Panggilan sayang ini digunakan untuk mengungkapkan kasih sayang dan kedekatan. Ini menunjukkan sebuah hubungan intim di mana keduanya saling menyayangi dan saling menghargai. Hubungan romantis lainnya ditunjukkan dalam kutipan berikut:

- (2) "Christabel, **meine Liebe!** Bitte kommen Sie von diesem Tisch herunter." Mrs Lawrence starrte die Direktorin irritiert an. "**Mein Herz**", murmelte sie. "Ich muss es ihnen doch zeigen."
TERJEMAHAN: 'Christabel, **sayangku!** Tolong turun dari meja itu.' Nyonya Lawrence menatap direktur dengan bingung. '**Jantung hatiku,**' gumamnya. 'Aku harus menunjukkannya kepada mereka'

Dalam dialog kepada Christabel, "*meine Liebe*". "*Liebe*", yang berarti 'cinta / sayang,' dan "*meine Liebe*", yang berarti 'cintaku / sayangku,' dan "*Mein Herz*", yang berarti 'jantung hatiku' berfungsi sebagai ekspresi emosi yang kuat dan intim. Dalam konteks situasi seperti ini, Nyonya Lawrence menunjukkan kekhawatiran yang mendalam atau kasih sayang yang mendalam terhadap Christabel, karena Christabel merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari dirinya atau seseorang yang sangat dicintainya. Dalam konteks hubungan romantis yang serius, panggilan sayang seperti merupakan panggilan sayang yang umum. *Hypokoristikum* ini juga berfungsi sebagai metafora untuk menunjukkan bahwa seseorang sepeenting jantung dalam hidupnya.

Hubungan Keluarga

Keakraban dan kasih sayang dalam lingkungan keluarga, terlihat dari kutipan di bawah ini:

- (1) *“Die wollen hier nächsten Monat einziehen! Sag ihnen, dass wir keinen Platz für sie haben! Das Giebelzimmer ist Grannys Zimmer, mein altes Zimmer ist Dads Büro, das Eckzimmer ist unser Gästezimmer, und im Einbauschränk von deinem Zimmer habe ich alle meine Wintersachen untergebracht ...” “Flo, Schätzchen, jetzt hör doch mal zu ...”*

TERJEMAHAN: 'Mereka ingin pindah bulan depan! katakan pada mereka kita tidak punya tempat untuk mereka! Ruang atap pelana adalah kamar nenek, kamar lamaku adalah kantor ayah, kamar sudut adalah kamar tamu kami, dan di mana aku menyimpan semua pakaian musim dinginku di lemari yang ada di kamarmu...' 'Flo, **sayang**, dengarkan sekarang...'

Kata "*Schätzchen*", yang berarti 'harta kecil' atau 'sayang', digunakan untuk menunjukkan keakraban dan kasih sayang yang tulus dalam keluarga. *Hypokoristikum* ini juga berfungsi sebagai metafora untuk menunjukkan bahwa seseorang seberharga harta kekayaan dalam hidupnya. Dalam konteks sosial seperti ini, panggilan sayang digunakan untuk menunjukkan perhatian dan kelembutan, terutama saat mencoba membuat Flo mendengarkan atau memahami sesuatu, panggilan ini diucapkan oleh ayah Flo:

- (2) *Mum verdrehte ihre Augen. “Im Ernst, ihr Mäuse, jetzt seid doch nicht so egoistisch. Lottie könnte endlich einen Mann kennenlernen, sesshaft werden und eigene Kinder bekommen.”*
- TERJEMAHAN: Ibu memutar matanya. 'Serius deh, kalian '**tikus-tikus**', jangan egois begitu. Lottie akhirnya bisa bertemu pria, menetap, dan punya anak sendiri.'

Dalam hubungan keluarga, ibu sering menggunakan kata "*Mäuse*", yang berarti 'tikus kecil', untuk anak-anaknya Mia dan Liv. Ini termasuk panggilan sayang yang khas dengan menggunakan nama-nama binatang. Meskipun secara harfiah berarti 'tikus', panggilan sayang digunakan dalam konteks ini sebagai panggilan lucu yang menunjukkan bahwa mereka adalah 'anak-anak kecilnya' yang sangat dicintainya. Orang tua sering memanggil anak-anaknya dengan panggilan sayang ini, bahkan pada saat menegur mereka, untuk menciptakan suasana yang akrab dan emosional.

Waktu dan Budaya: Perbedaan Generasi

Kutipan berikut ini menunjukkan panggilan sayang dalam hubungan personal yang hangat antara generasi yang berbeda usia dan tumbuh besar di era yang berbeda:

- (1) "*Halt still, **Herzchen!***" Lottie zog und zerrte an meinem Rock herum, allerdings vergeblich. Er blieb eine Handbreit zu kurz.
TERJEMAHAN: 'Diam sebentar, **sayang!**' Lottie menarik-narik dan merobek-robek rokku, namun sia-sia. Rok itu tetap kurang sekitar satu jengkal.

Lottie (pengasuh Mia dan Liv) mengucapkan panggilan "*Herzchen*", yang berarti 'jantung hati kecil' atau 'sayang', yang menunjukkan tingkat keakraban dan kasih sayang yang mendalam. Penggunaan panggilan ini kepada Mia, menunjukkan hubungan personal yang hangat seperti tante dan keponakan serta dapat digunakan untuk menunjukkan kelembutan dan memperkuat ikatan emosional.

- (2) Lottie umarmte uns. "*Ihr schafft das schon, meine **Kleinen**. Es ist ja nun wirklich nicht euer erster erster Schultag.*"
TERJEMAHAN: Lottie memeluk kami. "Kalian pasti bisa, **anak-anakku sayang**. Ini bukan hari pertama sekolah kalian yang pertama, kok."

Lottie mengatakan "*Meine Kleinen*", yang berarti 'anak-anakku sayang', kepada Mia dan Liv. Lottie menggunakan panggilan ini untuk memberikan semangat dan dukungan, menunjukkan rasa peduli dan tanggung jawab layaknya orang dewasa terhadap anak-anak, meskipun mereka mungkin bukan adik kandungnya sendiri. Hal ini menegaskan peran Lottie sebagai sumber bimbingan dan perhatian bagi Mia dan Liv.

Secara keseluruhan, panggilan sayang dalam trilogi *Silber* berfungsi sebagai alat linguistik yang fleksibel, dengan makna yang sangat bergantung pada interaksi interpersonal. Pemilihan *Hypokoristikum* menggambarkan tingkat keintiman, peran relasional, dan aspek emosional yang ingin disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur.

Penanda Identitas

Nama panggilan membedakan setiap orang dalam masyarakat dan memberikan identitas pribadi yang sering kali lebih spesifik atau khusus daripada nama asli, yang memungkinkan seseorang untuk merasa dikenali secara unik dalam suatu komunitas atau kelompok.

- (1) *“Madison kann einem wirklich leidtun. Stimmt's, **kleine Lizzy?**”*
TERJEMAHAN: 'Madison benar-benar menyedihkan. Benar kan, **Lizzy kecil sayang?**'

Panggilan “*kleine Lizzy*” yang diucapkan oleh Jasper merupakan panggilan yang mengatakan bahwa Liv memiliki badan yang kecil sehingga Jasper memanggil Liv dengan *Hypokoristikum* tersebut. Hal ini menunjukkan kedekatan atau keakraban antara Jasper dan Liv dimana Jasper memanggil nama yang khas pada Liv atau Olivia.

- (2) *„Das sind meine beiden **Mäuse, Mia und Liv.**”*
TERJEMAHAN: 'Ini kedua '**'tikus-tikus kecil'-ku, Mia dan Liv sayang.**'"

Panggilan “*Mäuse, Mia und Liv.*” yang diucapkan oleh ibu merupakan panggilan yang mengatakan bahwa Mia dan Liv memiliki gigi depan yang lumayan besar sehingga ibu memanggil Mia dan Liv dengan *Hypokoristikum* 'tikus-tikus kecil'-ku atau nama hewan tersebut. Hal ini menunjukkan keakraban antara ibu dan anak-anaknya untuk menciptakan kehangatan sekaligus menghindari konflik atau menjaga keharmonisan dalam keluarga.

4. Simpulan

Berbeda dengan bahasa dan budaya Indonesia, dalam bahasa dan budaya Jerman, nama-nama hewan atau binatang termasuk ke dalam panggilan sayang kepada orang yang kita cintai! Dalam data penelitian ditemukan kata “tikus” sebagai panggilan kesayangan. Berdasarkan analisis morfologis dan sosiolinguistik terhadap *Hypokoristikum* dalam trilogi *Silber* karya Gier, dapat disimpulkan bahwa pembentukan panggilan sayang tersebut secara dominan dilakukan melalui

penambahan sufiks diminutif *-chen* sebagaimana tampak pada leksem *Mäuschen*, *Herzchen*, dan *Schätzchen*. Di samping itu, ditemukan pula proses substantivasi adjektiva dengan penambahan penanda genus (*grammatisches Geschlecht*) maskulin *-er* dan feminin *-e* seperti pada leksem *Kleiner*, *Lieber*, dan *Süße*.

Dari perspektif sosiolinguistik, *Hypokoristikum* tidak hanya berfungsi sebagai variasi leksikal, melainkan juga memiliki fungsi sosial sebagai penanda afeksi dan keintiman dalam ranah keluarga. Penggunaan panggilan sayang ini merepresentasikan strategi komunikasi yang dilakukan oleh tokoh-tokoh cerita sebagai penutur dan mitra tutur dalam trilogi *Silber* untuk membangun kedekatan emosional tanpa harus selalu menyatakan rasa kasih sayang atau cinta secara eksplisit. Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa bahasa dalam karya sastra populer juga mampu merefleksikan sekaligus mengkonstruksi relasi sosial dan identitas tokoh dalam cerita fiksi.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji bentuk dan fungsi *Hypokoristikum* pada konteks masyarakat multikultural, khususnya pada keluarga campuran Jerman-Indonesia, guna memahami peran panggilan sayang dalam menciptakan relasi lintas budaya yang harmonis dan lebih langgeng. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat dijadikan materi ajar dalam perkuliahan sosiolinguistik dan pengajaran bahasa Jerman sebagai bahasa asing untuk meningkatkan kompetensi sosiokultural pembelajar.

Daftar Pustaka

- Bußmann, H. (2008). *Lexikon der Sprachwissenschaft* (4. Aufl.). Kröner.
- Gier, K. (2013). *Silber: Das erste Buch der Träume*. Goldmann.
- Gier, K. (2014). *Silber: Das zweite Buch der Träume*. Goldmann.
- Gier, K. (2015). *Silber: Das dritte Buch der Träume*. Goldmann.
- Heuken, A. (2000). *Kamus Jerman-Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2009). *Kamus Linguistik* (4th ed.). Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2010). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia* (Edisi ke-3). Gramedia Pustaka Utama.
- Kusumawardani, N., Karsam, D., & Agustina, T. (2024). Abtönungspartikel *mal* dalam Lima Cerita Berbahasa Jerman untuk Anak Balita: Analisis Sintaksis dan Semantik. *Jurnal SORA Pernik Studi Bahasa Asing*, 8(2), 1–20.
- Mahsun. (2011). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Rajawali Pers.
- Schulz, D., & Griesbach, H. (1980). *Grammatik Der Deutschen Sprache* (11. Aufl.). Max Hueber.
- Seda, K. A., Gunawan, W., & Muniroh, R. D. D. (2023). Realization of Positive Politeness Strategy and Negative Politeness in YouTube Podcast. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(15), 234–245.
- Soulmating.de. (2018, 27 September). *Klotzen Statt Kotzen: Liste Mit 1001 Kosenamen für dich und Deine Mutter. Hypokoristika für Liebende, Paare, Haustiere und Menschen mit unaussprechlichen Namen.* https://soulmating.de/dating-blog/Klotzen_statt_Kotzen%3A_Liste_mit_1001_Kosenamen_f%C3%BCr_dich_und_deine_Mutter